

Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Menggunakan Media Kartu Terhadap Minat Belajar IPA Kelas IV SD

Moh. Adim¹, Endang Sri Budi Herawati², Naufalia Nuraya³

^{1,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia

²Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia

E-mail: endangsribudiherawati@gmail.com²; naufalia-nuraya@unucirebon.ac.id³

Abstrak

Masalah utama yang ditemukan di SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon adalah rendahnya minat belajar mata pelajaran IPA. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran dilakukan secara konvensional yang berpusat pada guru (*Theacher Centered Learning*). Guru sebagai pusat informasi dan siswa menerima materi secara pasif. Hal ini menyebabkan siswa jenuh dan bosan karena waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan tugas, mendengarkan guru ceramah dan mengerjakan latihan. Untuk itulah penelitian ini merancang sebuah pembelajaran aktif dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan media kartu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model CTL dengan media kartu pada materi bahasan bagian-bagian tumbuhan terhadap minat belajar siswa IPA siswa kelas IV SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *Preksperimental Design* menggunakan bentuk desain *One Group Pretest Posttest*. Sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh, sebanyak 39 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum dilakukan *treatment*, minat siswa terhadap pembelajaran IPA rata-rata adalah 54,75 (kategori respon cukup). Sedangkan setelah adanya *treatment* nilai rata-rata minat siswa menjadi 71,25 (kategori respon kuat). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran TCL menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA materi bagian-bagian tumbuhan. Hal ini terlihat dari hasil uji T dimana $t_{hitung} 5,152 > t_{tabel} 2,042$ sehingga H_1 diterima. Adapun besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran TCL menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA siswa ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 57,3 yang berarti pengaruhnya masuk kategori kuat.

© 2020 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Media Kartu, Minat Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Guru merupakan manajer di kelas, artinya proses pembelajaran yang dilakukan di kelas sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan guru untuk mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran dan mengoptimalkan berbagai media yang ada, dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa.

Kepiawaian guru menyesuaikan metode pembelajaran dan media yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan juga berpengaruh pada ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya,

bumi dan alam semesta serta proses dan sifatnya. Oleh karena itu, pembelajaran IPA bukan hanya sekedar teori tetapi guru harus mampu menyampaikan pengajaran dengan mengkorelasikan kegunaan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui bukti konkrit. Penggunaan berbagai media juga merupakan komponen yang harus diciptakan dalam strategi pembelajaran karena media berperan cukup penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan minat belajar siswa serta mampu memberikan gambaran lebih jelas kepada siswa tentang materi yang sedang dipelajari.

Penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada guru membuat proses pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, dan menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Guru yang hanya mengandalkan buku teks tanpa menggunakan media pembelajaran lain, mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah, membuat siswa mengantuk dan tidak berminat pada materi yang disampaikan. Rendahnya minat belajar siswa, akan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Crow & Crow dalam Abdul Rachman Abror mengatakan bahwa “minat atau *interest* adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri” (Abror, 2015). Aktivitas belajar akan tercapai apabila memiliki minat yang kuat, minat yang ada dalam diri seseorang anak akan berpengaruh besar terhadap proses belajar yang dijalani.

Hasil observasi pra penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar IPA siswa berdampak pada rendahnya prestasi belajar IPA. Tercatat 65% siswa yang nilai rata-ratanya ada di bawah KKM dan hanya 35% saja yang tuntas pada tingkat KKM 70. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran bersifat konvensional (*teacher centered learning*), pembelajaran monoton, tidak menggunakan media dan tidak memanfaatkan sarana yang ada di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini merancang sebuah pembelajaran aktif dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan media kartu untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa SD.

Elaine B Johnson. mengatakan bahwa, “Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka” (Jhonson, 2009). Model pembelajaran CTL akan membuat siswa membangun kemampuan diri secara aktif, mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Agar dapat memberikan pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, maka siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri. Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Trianto dalam Fayakun dan Joko mengatakan bahwa model CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Fayakun & Joko, 2015).

Nurdiyansyah dan Fahyuni E F mengatakan langkah-langkah model pembelajaran CTL adalah: (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru siswa; (2) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan; (3) Mengembangkan sikap ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan, (4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya; (5) Menghadirkan contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya; (6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu melalui kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa (Nurdyansah & Fahyuni, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam pemodelan ini terdapat kegiatan tanya jawab, suasana belajar yang melibatkan keaktifan siswa dalam mengkaitkan materi dengan pengalaman hidupnya, dan media yang digunakan juga sangat bervariasi (Fayakun & Joko, 2015), (Paijo et al., 2014), (Sari et al., 2017), (Yus & Surya, 2017), (Qadriah, 2015), (Wiyono & Budhi, 2018). Dengan penerapan pembelajaran CTL menggunakan media kartu, diharapkan akan meningkatkan minat belajar siswa yang berujung pada pemahaman materi yang baik dan peningkatan hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan bentuk *PreEksperimental Design* tipe *One Group Pretest Posttest*. Penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016).

Tipe *One Group Pretest Posttest* yang digunakan dalam penelitian ini berarti bahwa hanya ada satu kelompok dan akan mendapat dua kali perlakuan yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa sebelum adanya pembelajaran CTL dengan media kartu. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh *treatment/eksperimen*, maka dilakukan *posttest* pada kelompok yang sama.

Desain penelitian terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian (Sugiyono, 2016)

Keterangan:

- O₁ : Nilai Pretest (sebelum diberi perlakuan)
 X : Perlakuan/*Treatment*
 O₂ : Nilai Posttest (setelah diberi perlakuan)

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD negeri Karangnom II

Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon yang berjumlah 39 orang. Sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono mengatakan bahwa sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Berdasarkan teknik tersebut, maka sampel penelitian ini adalah sejumlah 39 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada: (1) angket, untuk mengetahui minat belajar siswa; (2) observasi, untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran TCL menggunakan media kartu; dan (3) dokumentasi, sebagai penguat beberapa hal berkaitan dengan RPP yang telah disiapkan guru dalam proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar siswa.

Data *pretest* yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa akan digunakan untuk mengetahui kondisi awal minat belajar IPA siswa. Angket yang digunakan disajikan dalam bentuk skala Likert dengan empat kategori pilihan jawaban, yaitu: (1) Sangat Setuju, diberi skor 4; (2) Setuju, diberi skor 3; (3) Tidak Setuju, diberi skor 2; dan (4) Sangat Tidak Setuju, diberi skor 1. Untuk butir pernyataan negative, pembobotan/skor dilakukan sebaliknya. Setelah mendapatkan presentase respon siswa, maka dapat dikategorikan dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Interpretasi Angket

No	Prestasi skor	Interprestasi
1	0%-20%	Respon sangat lemah
2	21%-40%	Respon lemah
3	41%-60%	Respon cukup
4	61%-80%	Respon kuat
5	81% -100%	Respon sangat kuat

Sumber: (Riduwan, 2015)

Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran model TCL menggunakan media kartu sebanyak tiga kali pertemuan, kemudian diberikan *posttest* untuk melihat ada tidaknya perubahan prosentase minat belajar siswa. Untuk menjelaskan seberapa besar model pembelajaran CTL menggunakan media kartu dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar IPA dilakukan dengan menghitung R Square (Koefisien Determinasi). Setelah mendapatkan angka R Square, maka dapat

dikategorikan dalam kriteria berikut:

Tabel 2 Kriteria R Square

No	R Square	Kriteria
1	0%-20%	Lemah
2	26%-50%	Sedang
3	51%-75%	Kuat
4	76%-100%	Sangat Kuat

Sumber: (Riduwan, 2015)

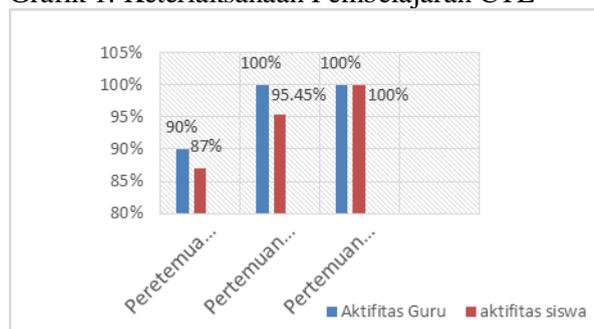
Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T (T_{test}), dimana jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Penghitungan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer Statistical IBM statistic (SPSS) versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon, dengan populasi sebanyak 39 siswa dan menggunakan sampel jenuh sehingga seluruh populasi menjadi sampel yaitu 39 Siswa di kelas IV. Karena penelitian ini menggunakan tipe *One Group pretest posttest design* maka tidak ada pembagian kelompok belajar, yang ada hanya kelas Experiment tidak ada kelas Kontrol. Materi IPA yang di ajarkan pada penelitian ini adalah materi Bagian-Bagian Tumbuhan untuk mengetahui minat belajar siswa dari sebelum dan sesudah mendapat perlakuan menggunakan Model *Contextual Teaching And Learning* menggunakan media Kartu.

Keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dianalisis berdasarkan hasil observasi keteraksanaan yang dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran (RPP) yang disusun. Dengan demikian akan terlihat besarnya ketercapaian guru dan siswa dalam pembelajaran selama tiga kali tatap muka yang direncanakan. Hasil tersebut terlihat pada grafik berikut:

Grafik 1. Keterlaksanaan Pembelajaran CTL



Secara keseluruhan, pembelajaran TCL telah terlaksana dengan baik. Besarnya ketercapaian guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama ketercapaian guru sebesar 90%, sedangkan ketercapaian siswa sebesar 87%. Pada pertemuan Kedua mengalami peningkatan dalam ketercapaian guru maupun siswa dalam pembelajaran ketercapaian guru sebesar 100%, sedangkan ketercapaian siswa mengalami peningkatan 8,45%, sehingga menjadi 95,45%. Dan pada pertemuan ketiga ketercapaian guru dan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan semuanya ketercapaian guru sebesar 100% dan ketercapaian siswa sebesar 100%.

Aktivitas yang tidak dilaksanakan guru pada pertemuan pertama adalah guru tidak memberikan apersepsi dan mengenalkan materi sebelum memulai pembelajaran. Namun demikian hal ini tidak berpengaruh terlalu besar pada keberhasilan proses pembelajaran CTL, karena secara garis besar langkah-langkah dalam model pembelajaran CTL sebagaimana dikatakan oleh Hamdayama yaitu: (1) Konstruktivisme, membangun terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif; (2) Inkuiri, terhadap semua topik dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk temuan yang diperoleh; (3) Bertanya, guru mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu atau mendapatkan informasi; (4) Masyarakat belajar, membentuk kelompok belajar yang heterogen untuk hasil belajar lebih efektif diperoleh dari kerjasama; (5) Pemodelan, mempresentasikan atau menunjukkan hasil karya kelompok di depan kelas; (6) Refleksi, menuliskan apa saja yang dirasakan saat proses pembelajaran; dan (7) Penilaian autentik, memberikan soal untuk mengetahui hasil pencapaian belajar (Hamdayama, 2014). Pada pertemuan dua dan tiga, aktivitas pembelajaran baik oleh guru maupun siswa terus meningkat karena guru telah mengevaluasi kekurangan dari setiap pertemuan. Karakteristik pembelajaran CTL meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung, konsep kerja sama, konsep pengaturan diri, dan konsep penilaian autentik (Komalasari, 2010). Aktivitas yang tidak terlaksana pada pertemuan ke-dua adalah masih ada sebagian kelompok siswa yang tidak mau untuk bekerja sama. Jika beberapa kelompok yang

tidak mau bekerja sama ini tidak dievaluasi oleh guru, maka bisa saja akan menghambat pencapaian keberhasilan pembelajaran CTL. Namun karena guru melakukan evaluasi, maka pada pertemuan ke-tiga seluruh kegiatan yang dirancang dalam rencana pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya proses pembelajaran CTL menggunakan media kartu ini, maka

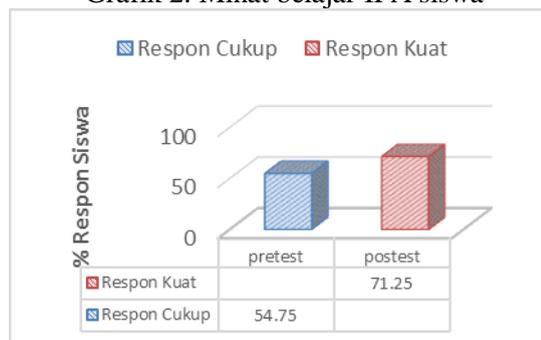
Tabel 3 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	39	32	62	1640	42.05	.916
Posttest	39	50	70	2272	61.03	.589
Valid N (listwise)	39					

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk diberikan pada 39 orang siswa. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai terkecil yang diperoleh adalah 32 sedangkan nilai maksimum adalah 62. Jumlah pretest adalah 1640 dengan nilai rata-rata 42,05. Untuk hasil *posttest*, setelah adanya perlakuan/*treatment*, nilai terkecil adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 70. Jumlah posttest adalah 2272 dengan nilai rata-rata 61,03. Perbedaan angka tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan nilai dari sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan/*treatment*.

Selanjutnya dilakukan analisis respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran CTL menggunakan media kartu untuk setiap butir pernyataan yang diberikan kepada siswa melalui angket, baik pada saat *pretest* maupun *posttest*. Selanjutnya hasil analisis yang dipresentasikan tersebut di maknai dengan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Adapun besaran prosentase dari pretest dan posttest terlihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Minat belajar IPA siswa



diharapkan akan terjadi perubahan minat belajar IPA siswa.

Hasil penelitian sebelum dan setelah diberikan perlakuan, diperoleh melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang menunjukkan adanya peningkatan minat belajar IPA siswa. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa dari hasil *pretest*, sebelum siswa menerima pembelajaran metode CTL menggunakan media kartu, minat belajar IPA siswa adalah sebesar 54,75 masuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan perlakuan/*treatment* minat belajar siswa naik sebesar 16,5 menjadi 71,25 dan masuk dalam kategori kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wigati Ningsih berjudul "Pengaruh Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dan Paikem Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 33 Semarang" yang menunjukkan hasil setelah mendapatkan perlakuan terlihat bahwa minat belajar fisika dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning(CTL) memiliki rata-rata analisis angket sebesar 53,34375, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran PAIKEM memiliki rata-rata sebesar 50,125. Hasil analisis dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,043676 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih berpengaruh terhadap minat belajar siswa daripada model pembelajaran PAIKEM. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) lebih menarik, menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Pada Contextual Teaching and Learning(CTL) ini merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk

memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru menyampaikan materi, namun siswa aktif bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif (Ningsih, 2018). Kelebihan metode pembelajaran CTL adalah siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan mengungkapkan pendapatnya, rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi, Perilaku saling mengganggu antar siswa menjadi berkurang, Motivasi belajar siswa bertambah. Sedangkan dalam pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran langsung, guru lebih banyak mendominasi dalam proses pembelajaran dan siswa

cenderung pasif sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi bosan dan tidak tertarik. Dengan demikian siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami pokok bahasan yang diajarkan (Wiyono & Budhi, 2018).

Uji hipotesis penelitian menggunakan t_{test} dengan bantuan SPSS 23 diperoleh $t_{hitung} = 5,152$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, $t_{tabel} = 2,042$. Karena $t_{hitung} = 5,152 \geq t_{tabel} = 2,042$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan media kartu materi bagian-bagian tumbuhan terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Adapun seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran CTL menggunakan media kartu diukur dari besarnya R Square (Koefisien Determinasi).

Tabel 4 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.747 ^a	.573	.502	4.123

a. Predictors: (Constant), Pretes

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi sebesar 0,573 yang berarti bahwa besarnya pengaruh besarnya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA siswa adalah sebesar 57,3% dan termasuk dalam kategori kuat. Setelah guru menerapkan model pembelajaran CTL menggunakan media kartu, minat siswa menjadi naik karena dalam guru menerapkan berbagai variasi dalam kegiatan belajar dan mengkaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya minat belajar dengan menggunakan model CTL lebih tinggi dari pada menggunakan pembelajaran dengan Model pembelajaran Convensional. Pada saat guru menggunakan model pembelajaran yang Convensional minat siswa dalam belajar rendah, karena pembelajaran berpusat pada guru dimana guru sebagai pusat informasi dan siswa menerima materi secara pasif. Pembelajaran *Convensional* menyebabkan siswa jenuh dan bosan karena waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan tugas,

mendengarkan guru ceramah dan mengisi latihan, inilah yang yang menyebabkan pembelajaran Convensional kurang diminati oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Tiara Wacana Yogya.
- Fayakun, M., & Joko, P. (2015). Efektivitas Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Kontekstual (Ctl) Dengan Metodepredict, Observe, Explain Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 49–58. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.4003>

- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia.
- Jhonson, E. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. MLC.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Ningsih, W. (2018). Pengaruh Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dan PAIKEM Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 33 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v5i1.2355>
- Nurdyansah, & Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.
- Paijo, Sabri, T., & Uliyanti, E. (2014). *Penggunaan Media Kartu Bilangan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*.
- Qadriah, L. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Gender*. 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.24815/dm.v2i2.2814>
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sari, I. P., Yenni, Y., & Raditya, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31000/prima.v1i1.251>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelelitian Kuantitatif dan R and D*. Alfabeta.
- Wiyono, B. H., & Budhi, W. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi. *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 5(1), 11–18. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/NATURAL/article/view/2561/1499>
- Yus, S. R., & Surya, E. (2017). *Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP*. October.